



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Program Studi S-1 Desain Interior

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65
Bandung - 40164, Jawa Barat, Indonesia
Telp: +62 22-201 2186 / 200 3450, ext: 1842
Fax: +62 22-200 5916
Email: di@art.maranatha.edu
www.maranatha.edu

SURAT TUGAS

Nomor : 5/Srt.Tgs/DI/FSRD/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Sarjana Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, *menugasi* :

- Nama : Tessa Eka Darmayanti, S.Sn., M.Sc.(Interior Design),Ph.D
- Jabatan : Dosen Biasa Progd. Desain Interior
- NIK : 630066
- Alamat : Jl Suria Sumantri No. 65 Bandung

Sebagai penulis Book Chapter Manajemen Masjid dengan judul "Tipologi Masjid, cetakan pertama, Juli 2022.

Bandung, 26 Juli 2022.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa & Desain
Universitas Kristen Maranatha



Irena Vanessa Gunawan, S.T., M.Com.
SENI RUPA DAN DESAIN

Ketua Program Sarjana Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha



Elliati Djakaria S., Dipl.Ing., M.Min.

Visi

"Menjadi Program Studi Desain Interior berwawasan global yang modern, universal, dan dinamis pada tahun 2034 dengan berlandaskan pada budaya bangsa serta nilai-nilai hidup Kristiani".

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan di dalam bidang Interior Desain, budaya, dan *creativepreneurship* dengan integritas baik secara karakter dan keilmuan
- 2) Mengembangkan keprimaan di dalam keilmuan desain khususnya Desain Interior dan penerapannya melalui kegiatan penelitian
- 3) Memperhatikan kebutuhan masyarakat akan nilai tambah di bidang desain, khususnya desain interior melalui berbagai program pengabdian yang menerapkan penelitian

Muhammad Imanuddin, Eko Sudarmanto, Agus Yulistiyono,
Imanuddin Hasbi, Tessa Eka Darmayanti, Winda Jubaidah,
Yayat Suharyat, Marlya Fatira AK, Nurhikmah,
Alfiana, Yasermi Syahrul, Arif Murti R, Ita Rakhmawati.

manajemen Masjid



manajemen Masjid

Muhammad Imanuddin, Eko Sudarmanto, Agus Yulistiyono,
Imanuddin Hasbi, Tessa Eka Darmayanti, Winda Jubaidah,
Yayat Suharyat, Marlya Fatira AK, Nurhikmah,
Alfiana, Yasermi Syahrul, Arif Murti R, Ita Rakhmawati.



MANAJEMEN MASJID

Tim Penulis:

Muhammad Imanuddin, Eko Sudarmanto, Agus Yulistiyono, Imanuddin Hasbi,
Tessa Eka Darmayanti, Winda Jubaidah, Yayat Suharyat, Marlya Fatira AK,
Nurhikmah, Alfiana, Yasermi Syahrul, Arif Murti R, Ita Rakhmawati.

Desain Cover:

Usman Taufik

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Dr. Drs. H. Mukhtadi El Harry, M.M.

ISBN:

978-623-459-119-4

Cetakan Pertama:

Juli, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA DMI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN MASJID	1
A. Pendahuluan	2
B. Konsep Dasar Manajemen Masjid	3
C. Fungsi Masjid	9
D. Unsur Manajemen Masjid	10
E. Proses/Fungsi Manajemen Masjid	12
F. Rangkuman Materi	16
BAB 2 FUNGSI MANAJEMEN MASJID (BAGIAN A)	19
A. Pendahuluan	20
B. Fungsi-Fungsi Manajemen Masjid	21
C. Rangkuman Materi	39
BAB 3 FUNGSI MANAJEMEN MASJID (BAGIAN B)	43
A. Pendahuluan	44
B. Fungsi Masjid pada Masa Rasulullah SAW	51
C. Fungsi Masjid pada Masa Depan	55
D. Fungsi Keagamaan	57
E. Fungsi Sosial	58
F. Fungsi Zikir	61
G. Fungsi Pikir	62
H. Fungsi Manajemen dalam Pemberdayaan Masjid	62
I. Rangkuman Materi	69
BAB 4 ORGANISASI DI MASJID	73
A. Pendahuluan	74
B. Struktur Organisasi	77
C. Desain Struktur Organisasi	80
D. Struktur Organisasi Masjid	82
E. Tugas dan Tanggung Jawab Takmir Masjid	86
F. Rangkuman Materi	88

BAB 5 TIPOLOGI MASJID	91
A. Pendahuluan.....	92
B. Perbedaan Komponen Masjid Tradisional di Indonesia dan Masjid di Timur Tengah	94
C. Tipologi Masjid di Indonesia.....	98
D. Rangkuman Materi	106
BAB 6 MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MASJID	111
A. Pendahuluan.....	112
B. Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Keilmuan.....	114
C. Masjid	116
D. Konsep Manajemen Pendidikan di Masjid	120
E. Manajemen Pendidikan di Masjid	127
F. Rangkuman Materi	128
BAB 7 KEPEMIMPINAN DALAM MASJID.....	133
A. Pendahuluan.....	134
B. Pengertian Kepemimpinan dalam Masjid	135
C. Dimensi Peran Penting Kepemimpinan dalam Masjid	143
D. Prinsip Kepemimpinan dalam Memakmurkan Masjid	147
E. Rangkuman Materi	150
BAB 8 PERAN TAKMIR DALAM MEMAKMURKAN MASJID.....	153
A. Pendahuluan.....	154
B. Mengenal Takmir Masjid	154
C. Tugas dan Tanggung jawab Takmir Masjid.....	155
D. Karakter Kebekerjaan yang Dibutuhkan Sebagai Takmir Masjid...	157
E. Takmir dan Manajemen Masjid.....	158
F. Takmir dan Kemakmuran Masjid.....	159
G. Peran Takmir Masjid di Era Digital.....	163
H. Rangkuman Materi	164
BAB 9 PERENCANAAN DAN PROGRAM REMAJA MASJID DALAM MENINGKATKAN KEMAKMURAN MASJID	167
A. Pendahuluan.....	168
B. Rincian Pembahasan Materi.....	173
C. Rangkuman Materi	179

BAB 10 MANAJEMEN PEMBIAYAAN MASJID	185
A. Pendahuluan	186
B. Manajemen Pembiayaan Masjid	188
C. Rangkuman Materi	200
BAB 11 TRANSFORMASI MUSHALLA MENUJU MASJID	203
A. Pendahuluan	204
B. Mushalla	205
C. Langgar	206
D. Surau	206
E. Kapan Suatu Bangunan Disebut Masjid?	208
F. Rangkuman Materi	215
BAB 12 MANAJEMEN KONFLIK DI MASJID	219
A. Pendahuluan	220
B. Manajemen	220
C. Masjid	221
D. Konflik	222
E. Manajemen Konflik	226
F. Manajemen Konflik di Masjid	230
G. Komunikasi yang Baik dan Efektif untuk Mengurangi Konflik	231
H. Rangkuman Materi	234
BAB 13 AKUNTANSI MASJID	239
A. Pendahuluan	240
B. Urgensi Akuntansi Masjid	241
C. Konsep Dasar Akuntansi Masjid	244
D. Siklus Akuntansi pada Entitas Masjid	248
E. Laporan Keuangan pada Entitas Masjid	251
F. Rangkuman Materi	256
GLOSARIUM	259
PROFIL PENULIS	265



MANAJEMEN MASJID

BAB 5: TIPOLOGI MASJID

Tessa Eka Darmayanti, S.Sn., M.Sc (Int Design)., Ph.D

Universitas Kristen Maranatha

BAB 5

TIPOLOGI MASJID

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan, memiliki lebih dari 13.000 pulau. Kepulauannya terletak di sepanjang garis Khatulistiwa yang dikelilingi oleh lautan. Posisi geografis Indonesia terletak pada titik jalur komunikasi dunia antara dua benua, Asia dan Australia, antara dua Samudera, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, yang menghubungkan kepentingan negara-negara besar di barat dan timur, utara dan selatan (Anshoriy; Arbaningsih, 2008 & Kusumoprojo, 2009). Posisinya yang strategis telah menjadi jalur perdagangan internasional sejak dahulu kala dan tempat pertemuan berbagai budaya. Indonesia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya asing tanpa kehilangan budayanya sendiri. Berbagai pengaruh budaya juga mempengaruhi kehadiran kepercayaan di Indonesia yang dimulai dengan animisme, diikuti oleh Hindu-Budha, Islam dan Kristen Protestan dan Katolik. Berbagai agama di Indonesia melebur ke dalam berbagai aspek kehidupan melalui seni, makanan, hubungan sosial dan arsitektur (Forshee, 2006). Arsitektur yang akan menjadi fokus pada artikel ini adalah masjid.

Agama Islam dianut oleh sebagian besar penduduk di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Penyebaran Islam memang lambat namun membuat Islam berhasil bertahan di Indonesia. Merujuk pada Frederick dan Worden (2011), bahwa penyebaran Islam termasuk dalam proses evolusioner di Indonesia. Seperti diketahui bahwa proses evolusi merupakan proses yang lambat dan terus menerus dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Islam di Indonesia dipengaruhi oleh

berbagai budaya asing yang berbeda yang memiliki pengaruh masing-masing terhadap Islam di Indonesia, pengaruh asing tersebut adalah Arab, Gujarat (India) dan Cina. Penyebaran Islam di Indonesia ditandai dengan semakin bertambahnya umat Islam, karena itu diperlukan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan eksternal yaitu kebutuhan sosial umat atau disebut hubungan horizontal dan kebutuhan batin. Dari hubungan keagamaan dengan Allah SWT atau disebut hubungan vertikal maka lahirlah sebuah bangunan keagamaan yaitu masjid. Masjid adalah representasi dari komunitas umat Islam.

Perancangan masjid sebagai salah satu elemen utama di dalam arsitektur Islam banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran Islam, geografis, iklim setempat dan budaya lokal. Pernyataan itu sejalan dengan Altman (1980) bahwa arsitektur merupakan produk budaya yang pada dasarnya senantiasa dipengaruhi oleh faktor budaya, keadaan lingkungan sekitar dan teknologi saat itu. Hal tersebut yang mendukung hadirnya klasifikasi terhadap masjid yang dikenal sebagai tipologi masjid. Pernyataan itu sejalan dengan Sulistijowati (1991:12) bahwa pengenalan tipologi adalah upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain: 1) Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain); 2) Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan 3) Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain). Secara konseptual, tipologi dilihat sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya (Loekito, 1994).

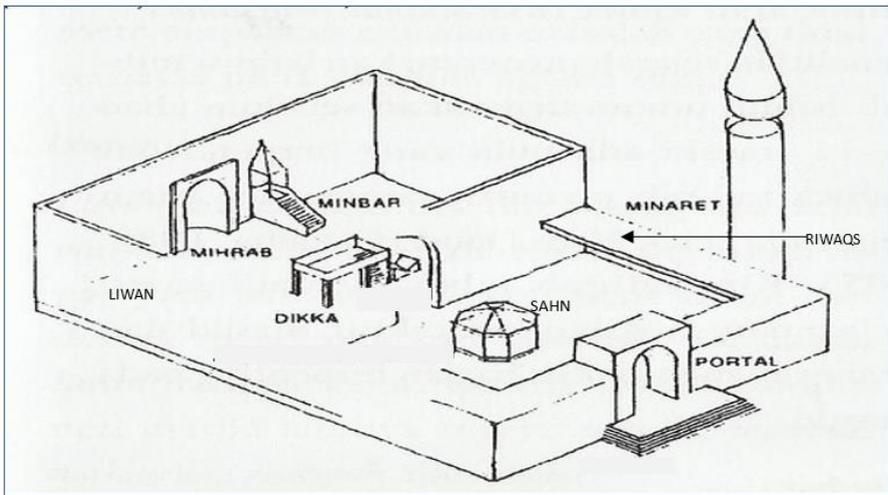
PEMBAHASAN

Pada awalnya, masjid merupakan ruang *non-fisik* yang didirikan pertama kali oleh Nabi Muhammad pada tahun 622 Masehi di kawasan Timur Tengah yaitu berupa ruang terbuka yang digunakan untuk beribadah. Seiring dengan berjalannya waktu, dinding pembatas mulai dibuat untuk membedakan fungsi berdasarkan aktivitas khusus dan publik. Selanjutnya, masjid berkembang lebih kompleks menjadi sebuah bangunan yang memiliki berbagai komponen arsitektur, seperti fasad,

atap, lantai, dinding dan langit-langit (Darmayanti, 2015). Komponen-komponen tersebut melahirkan identitas khas sesuai dengan lokasi dan budaya dimana masjid tersebut berada. Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan tipologi masjid di Timur Tengah dengan di Indonesia.

B. PERBEDAAN KOMPONEN MASJID TRADISIONAL DI INDONESIA DAN MASJID DI TIMUR TENGAH

Pada umumnya masjid-masjid di Indonesia tidak memiliki beberapa komponen yang ada di masjid-masjid Timur Tengah. Kenyataan itu disebabkan adanya kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat setempat.



Gambar 5.1 Komponen Arsitektur Masjid di Timur Tengah.
(Sumalyo, 2000; Yulianto Sumanto, 2006).

Tabel 5.1 Komponen Masjid Timur Tengah.

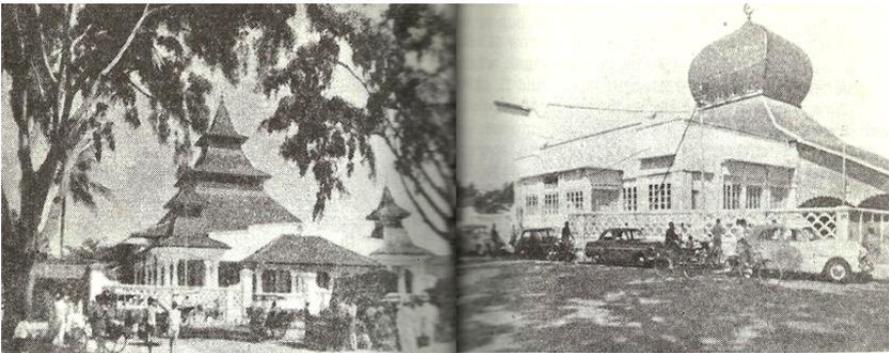
NO.	KOMPONEN	KETERANGAN
1.	Mihrab	<ul style="list-style-type: none"> Mihrab adalah ceruk pada dinding barat interior masjid. Tempat untuk Imam memimpin solat Desain mihrab biasanya semibulatan atau sisi empat. Arah kiblat selalu ke Mekkah.
2.	Mimbar	<ul style="list-style-type: none"> Berasal dari kata “<i>minbar</i>” bahasa arab yang memiliki makna kursi. Tempat Imam memberi khutbah. Kedudukan mimbar biasanya berada disisi kanan mihrab.
3.	<i>Liwan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bagian pada masjid untuk melaksanakan solat dan mendengarkan khutbah.
4.	<i>Sahn</i>	<ul style="list-style-type: none"> Halaman di tengah masjid atau dikenal dengan sebutan <i>courtyard</i>. Terdapat kolam atau tempat untuk menyucikan sebelum solat (berwudhu).
5.	<i>Maksurah</i>	<ul style="list-style-type: none"> Ruang bentuk persegi dengan batas pagar, umumnya diperuntukkan bagi orang-orang penting (kerajaan).
6.	<i>Dikkeh</i> atau <i>Dikka</i>	<ul style="list-style-type: none"> Untuk wakil dari Imam yang biasanya mengulangi perkataan Imam, contoh: perkataan <i>Allahu Akbar</i>. Dibuat dari kayu atau panggung kayu.
7.	Riwags (<i>riwaqs</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Ruang beratap datar dan bertiang. Koridor yang ada di sekitar <i>Sahn</i>. Di gunakan untuk kajian agama.
8.	Kubah	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap masjid.
9.	Menara atau <i>Minaret</i>	<ul style="list-style-type: none"> Untuk laungan azan.
10.	Portal atau <i>iwan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Gerbang, sebagai tanda bahwa telah masuk wilayah masjid.

Dari sepuluh komponen masjid Timur Tengah yang pada umumnya tidak dimiliki masjid-masjid di Indonesia yaitu *shan*, *dikka* dan *riwaq*. *Shan* merupakan bagian terbuka atau pelataran di dalam kompleks masjid biasanya terdapat dibagian depan bangunan masjid, dan pada umumnya tidak dimiliki masjid-masjid di Indonesia khususnya masjid-masjid tradisional. Sedangkan *dikka* adalah tempat khusus untuk seseorang yang mengulang perkataan Imam dan *riwaq* atau serambi dengan atap yang mengelilingi dinding pembatas *sahn* (Tabel 5.1 & Gambar 5.1). Jenis serambi yang dimiliki masjid tradisional di Indonesia menghadirkan bentuk dan karakter yang berbeda dengan *riwaq* masjid Timur Tengah yang memiliki pengaruh gaya Syria-Mesir (Zein, 1986).

Perbedaan lain dari masjid di Timur Tengah dan masjid tradisional di Indonesia adalah keberadaan Menara. Pada awal pembangunan, menara bukan bagian dari komponen wajib masjid di Indonesia. Telah diketahui bahwa fungsi menara atau minaret berguna untuk mengumandangkan adzan. Di Indonesia, penggunaan menara ditukar dengan bedug atau beduk. Benda ini berbentuk gendang dengan kulit kerbau di kedua sisinya. Beduk merupakan ciri khas masjid-masjid Jawa tradisional, bahkan menurut Amin Budiman (1979) dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, bahwa beduk selalu berada di serambi masjid karena pengaruh arsitektur Cina yang menggantung beduk di teras kuil (Handinoto, 2010). Asal mula Menara pada masjid diungkap oleh Jonathan M. Bloom (1991) dalam *Journal of Muqarnas volume VIII*, merujuk pada sebuah ayat dari Creswell yang ia yakini bahwa fungsi menara adalah untuk adzan, meskipun lagi-lagi tidak ada media untuk adzan, tetapi terdengar dari Yahudi dan Nasrani yang memiliki tata cara adzan, kemudian mereka membuat menara masjid. Dinasti Umayyah di Suriah pertama kali membangun menara di atas masjid. Keberadaan menara ini dipengaruhi oleh menara gereja Kristen. Setelah penggunaan menara di masjid berkembang lebih lanjut bentuk menara yang berbasis di wilayahnya yaitu menara adzan tipe Kairo-Suriah-Kairo, tipe Maroko-Spanyol, tipe Persia dan tipe Turki.

Menurut Pijper (1974) selain menara, terdapat perbedaan signifikan antara masjid tradisional (antara abad 15 dan 16) di Indonesia dan masjid di Timur Tengah. Perbedaan tersebut terlihat dari desain atapnya, yaitu

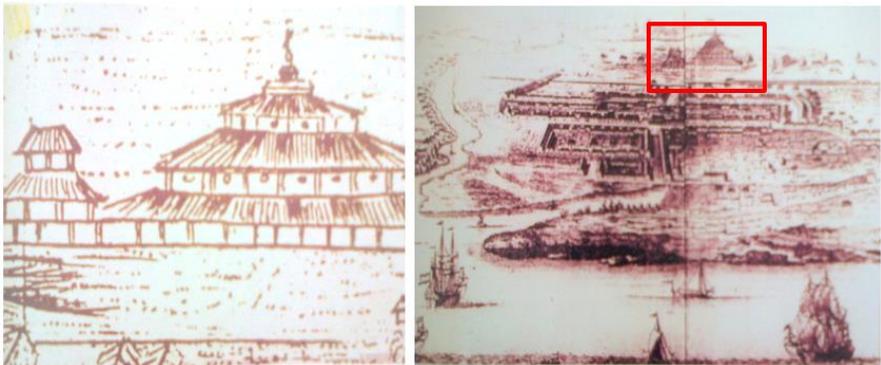
tipe di Timur Tengah dengan atap kubah dan tipe di Indonesia (Asia Tenggara) dengan atap tumpang atau *overlapping-roof*. Atap masjid berkubah dipengaruhi oleh gaya Timur Tengah yang dibawa oleh para Ulama pertama setelah haji (Barliana, 2010, hlm. 44; Amadea *et al*, 2019). Masjid-masjid di Indonesia yang mengalami perubahan dari bentuk atap tumpang menjadi atap kubah seperti masjid Agung Bandung yang sekarang dikenal dengan Masjid Raya Bandung (Gambar 5.2). Perubahan atap juga terjadi pada Masjid Raya Aceh yang kemudian dikenal dengan Masjid Baiturrahman (Gambar 5.3). Sejak abad ketiga belas atau lebih awal, Aceh telah menjadi pusat penyebaran Islam terpenting di dunia Melayu. Seorang Belanda bernama Valentijn datang ke Aceh pada tahun 1650 dan melukis Masjid Agung Aceh yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Lukisan tersebut menunjukkan bahwa masjid ini memiliki bentuk atap bersusun lima, yang menunjukkan bahwa masjid tersebut termasuk jenis masjid Indonesia tradisional (Gambar 5.4). Masjid tersebut kemudian dibakar habis pada tahun 1883 oleh Belanda ketika menyerbu Aceh dan Belanda membangun kembali masjid baru dengan desain atap kubah di lokasi masjid yang terbakar (Nasir, 1995).



Gambar 5.2 Perbedaan Tipe Atap Masjid:
Atap Tumpang (kiri) & Atap Kubah (kanan).
(Haryoto Kunto,1986).



Gambar 5.3 Masjid Besar Aceh Sekarang dengan Atap Kubah.



Gambar 5.4 Masjid Raya Aceh (kiri) dari Lukisan Kota Aceh abad ke-17-18 oleh Valentijn (kanan). (Mohammad Said, 1981 & Nasir, 1995).

C. TIPOLOGI MASJID DI INDONESIA

Masjid di Indonesia terbagi pada beberapa klasifikasi berdasarkan perkembangan era, yaitu Masjid zaman Wali atau dikenal dengan masjid tradisional (lokal); Masjid zaman penjajahan dan Masjid zaman Kemerdekaan. Yang dimaksud dengan masjid tradisional adalah masjid yang memiliki ciri yang sama dengan masjid pada awal perkembangan

Islam di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya setempat. Masjid ini dikategorikan sebagai Masjid Wali. Elemen arsitektur masjid tradisional yang terkait dengan prosesi peribadatan (sholat) antara lain bedug, minaret (menara masjid), tempat wudhu, mihrab, mimbar, mushola/ruang haram, dan serambi (beranda) (tabel 5.2) (Darmayanti, 2015).

Tabel 5.2 Ciri Khas Masjid Tradisional di Indonesia

NO.	CIRI KHAS	KETERANGAN
1.	Denah berbentuk Persegi	Dengan ceruk Mihrab pada salah satu dinding.
2.	Mempunyai bentuk dasar bangunan persegi	
3.	Serambi atau Pendopo	Tidak ada semasa awal pembangunan masjid.
4.	Atap Tumpang	Atap bertumpuk bersusun-susun. Tumpang dua susun hingga lima susun.
5.	Mempunyai Mihrab	Cerukan pada salah satu tepi dinding untuk Imam memimpin Solat.
6.	Mempunyai pintu memasuki wilayah masjid	Pintu gerbang.
7.	Lokasi	Dibangun di bagian barat dari alun-alun kota
8.	Menggunakan bahan yang tidak bertahan lama	Contohnya: penggunaan kayu, biasanya kayu Jati.
9.	Kolam	Awalnya dibuat dengan tujuan untuk menyucikan diri dengan berwudhu.
10.	Mempunyai tiang-tiang di bagian dalam bangunan sebagai struktur	<i>Soko Guru, Soko Penitih, Soko Tatal.</i>
11.	Mempunyai kawasan makam	Pemakaman Raja, Sunan atau tokoh masyarakat.

Perkembangan Islam di Indonesia disesuaikan dengan adanya budaya lokal dan dipengaruhi oleh budaya dan agama sebelumnya. Perkembangan Islam melahirkan seni rupa Islam, salah satunya Masjid. Umat Islam sebagai pewaris budaya besar sebelumnya, hal tersebut dapat diterima sepanjang tidak mengganggu prinsip-prinsip Iman Islam dan karena warisan tersebut dapat melahirkan kekhasan pada pola arsitektur Islam (Fanani, 2009). Perkembangan masjid di Indonesia dibagi menjadi tiga zaman (Depdikbud RI, 1993), yaitu Masjid Zaman Wali, Zaman Kolonial dan Zaman Kemerdekaan.

1. Masjid Zaman Wali

Adalah masjid yang dibangun pada masa penyebaran Islam di Jawa sekitar tahun 1400-1500 Masehi. Masjid-masjid ini dibangun di sepanjang pantai utara Jawa dan memiliki desain atap tumpang, contohnya seperti Masjid Agung Demak, Masjid Cipta Rasa Cirebon, Masjid Agung Banten dan Masjid Menara Kudus yang dibangun oleh salah satu Walisongo yaitu Sunan Kudus. Masjid ini memiliki menara serupa candi hindu yang melambangkan akulturasi budaya sebelum Islam masuk ke Indonesia (Gambar 5.5-5.10). Dalam perkembangannya masjid-masjid tradisional Indonesia memiliki area pekuburan atau pemakaman. Kawasan ini diperuntukkan bagi Raja atau Sultan dan keluarganya serta tokoh masyarakat setempat yang telah meninggal dunia. Kawasan ini merupakan tempat masyarakat melakukan ziarah dan ritual keagamaan atau budaya. Lokasi pemakaman umum berada di belakang atau di samping bangunan masjid (Darmayanti, 2015).

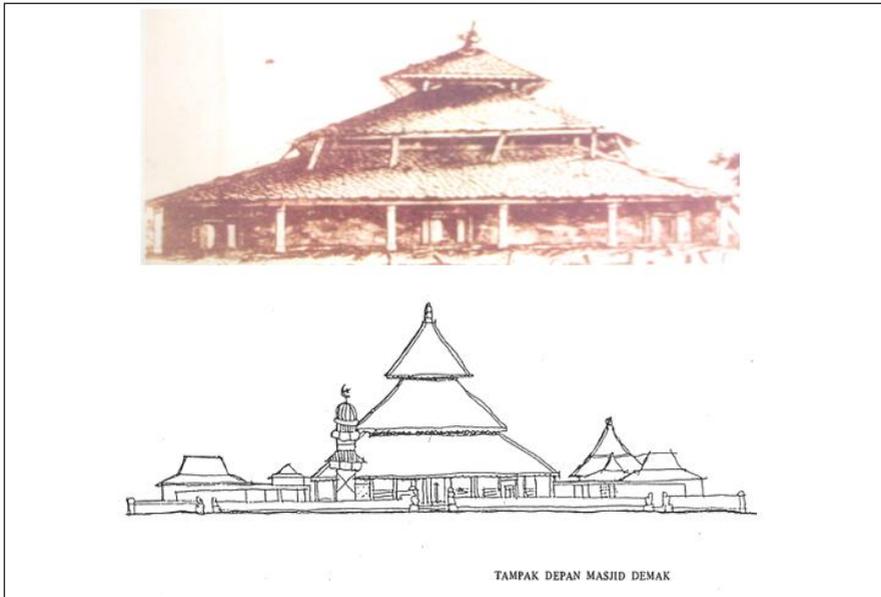
Masjid Agung Demak menjadi pusat dakwah Islam oleh Wali Songo dan dari Demak, Jawa Tengah dan menjadi contoh masjid tertua dengan atap tumpang di dunia Melayu-Nusantara (Nasir, 1995, hlm. 38). Masjid ini terletak di kota Demak, Jawa Tengah yang dibangun oleh Walisongo pada tahun 1500, pembangunan masjid ini dipimpin oleh Sunan Kali Jaga salah satu Walisongo dan pendiri pemerintahan Islam Demak adalah Raden Patah (Soekmono, 1973, hal.53). Abdul Baqir Zein (1999) juga sependapat dengan Soekmono, bahwa Masjid Agung Demak dibangun sekitar tahun 1501, karena di depan pintu masjid terdapat ayat Jawa sebagai bukti, ayat tersebut adalah:

‘Hadegipun masjid jasanipun para wali, nalika tanggal 1 Dzulqaidah 1428’

Artinya:

‘Pendirian masjid ini dibuat oleh para Wali pada 1 Dzulqaidah 1428’
(Tahun 1428 Dzulqaidah sama dengan tahun 1500 atau 1501 Masehi).

Analisis dari Pijper tahun 1947 tentang komponen arsitektur masjid tradisional di Indonesia terlihat pada arsitektur dan desain interior masjid Agung Demak. Masjid ini dibangun dari kayu, berupa atap tumpuk atau *overlapping roof*, dan memiliki denah masjid berukuran 23,92 m x 23,92 m dilengkapi dengan empat soko guru atau soko tatal (tiang utama) sebagai struktur sekaligus elemen interior masjid. Bangunan ini telah beberapa kali direnovasi, pada tahun 1978 direnovasi di bawah Proyek Restorasi dan Pelestarian Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (Nasir, 1995).



Gambar 5.5 Masjid Agung Demak tahun 1810 (atas) &
Sketsa Masjid Masa Kini (bawah)
(Soekmono, 1973 & Depdikbud, 1993).

Masjid Zaman Wali selanjutnya adalah Masjid Cipta Rasa atau sekarang dikenal dengan Masjid Agung Cirebon dibangun pada tahun 1498 di bawah kepemimpinan Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati (Depdikbud RI, 1999). Jika kita melihat tahun berdirinya Masjid Agung Demak dan Masjid Cipta Rasa, mungkin saja masjid yang terletak di Kasepuhan Cirebon ini merupakan masjid tertua di Jawa, namun ada juga yang berpendapat bahwa kedua masjid tersebut dibangun di tahun yang sama. Masjid ini dibangun oleh Sunan Kalijaga dibantu oleh Raden Sepat, seorang Hindu dan seorang tawanan Kerajaan Majapahit (Gambar 5.6). Desain atap masjid ini berupa atap tumpang tiga yang mirip dengan atap masjid Agung Demak, selain itu masjid juga mempunyai soko tatal yang berada di tengah ruang masjid. Keistimewaan Masjid Cipta Rasa adalah memiliki dua Maksurah atau tempat solat khusus yang terletak di sisi kiri mimbar dengan pintu masuk di sisi barat yang merupakan tempat khusus untuk salat Sultan Kasepuhan dan Maksurah yang terletak di sisi selatan dengan pintu masuk di sisi kiri dan sisi timur yang merupakan tempat khusus untuk persembahyangan Sultan Kanoman (Depdikbud RI, 1999). Keberadaan maksurah tetap dipertahankan sampai sekarang karena masih digunakan oleh para Sultan Cirebon (Gambar 5.7).



Gambar 5.6 Masjid Cipta Rasa Cirebon tahun 1920-1933.



Gambar 5.7 Meksurah di Masjid Ciptarasa Cirebon.

Pada masa awal penyebaran Islam tahun 1525, Sunan Gunung Jati menyerang Banten Girang pada yang dibantu oleh pasukan dari Demak yang mulai bergerak dari Cirebon. Pada saat itu Banten Girang masih di bawah kekuasaan Kerajaan Padjajaran yang dipimpin oleh Pucuk Umum putra Prabu Seda (Michrob, 1989). Sejak penyerangan itu, Islam menyebar lebih luas dan berjaya di kawasan Banten. Kesultanan Banten berdiri di bawah kepemimpinan Sultan Maulana Hassanuddin (1552-1570), beliau adalah anak lelaki dari Sunan Gunung Jati. Kesultanan memerlukan bangunan keagamaan dan Masjid Agung Banten hadir setelah proses pembangun selama lima tahun.



Gambar 5.8 Masjid Agung Banten Bagian Barat (kiri) & Bagian Timur (kanan)
(Darmayanti, 2015)

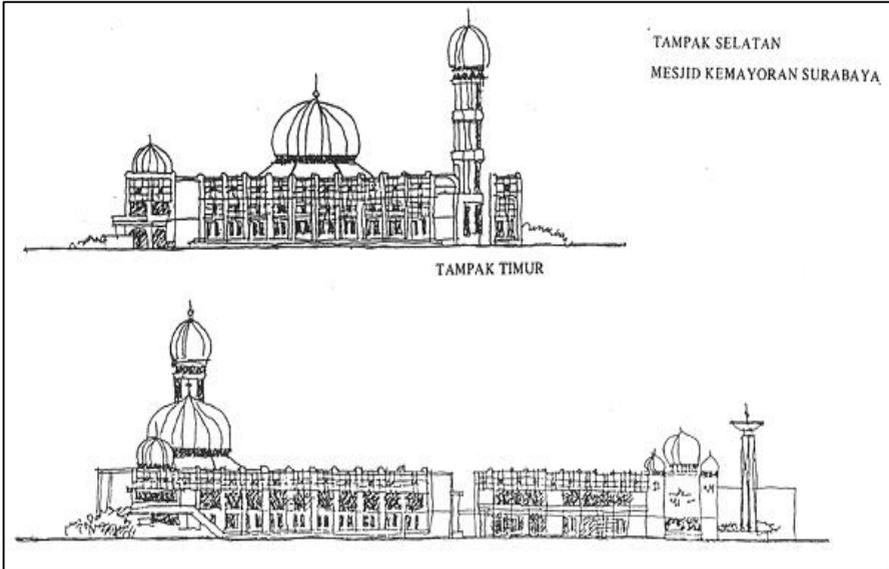
Masjid Agung Banten memiliki atap tumpang lima yang berbeda dengan Masjid Agung Demak. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa atap tumpang lima adalah ciri khas masjid Kesultanan. Ada beberapa komponen masjid yang dibangun setelah pembangunan awal. Namun masih di masa Maulana Hasanuddin yaitu menara berbentuk segi lima menyerupai bentuk *mercusuar* (Gambar 5.9) dan ruang pewastren yang dibuat pada masa Sultan Maulana Muhammad (1580-1586) untuk tempat solat Wanita (Darmayanti, 2015). Terdapat kesamaan yang dapat menjadi identitas khas antara masjid Agung Banten dengan masjid Agung Demak dan masjid Cipta Rasa di Cirebon yaitu memiliki empat soko guru.



Gambar 5.9 Komplek Masjid Agung Banten pada Tahun 2013.

2. Masjid Zaman Kolonial

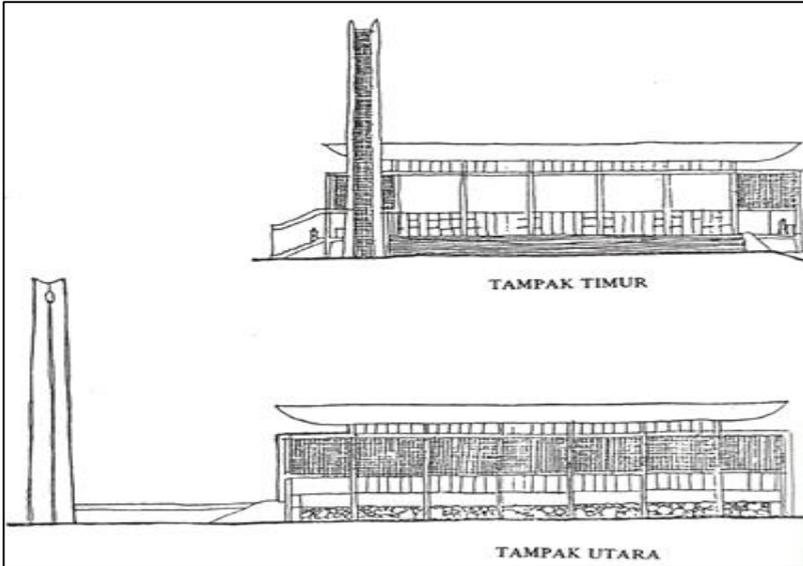
Adalah masjid yang dibangun pada tahun 1600 sampai 1945. Contoh masjid dari zaman ini adalah masjid Kemayoran Surabaya di Jawa Timur yang dibangun sekitar tahun 1848 masehi dengan dua menara dan atap berbentuk kubah berwarna hijau tua, namun saat ini tinggal satu menara yang tersisa.



Gambar 5.10 Sketsa Masjid Zaman Kolonial – Masjid Kemayoran Surabaya.
(Depdikbud, 1993).

3. Masjid Zaman Kemerdekaan

Merupakan masjid yang dibangun setelah tahun 1945 dan saat itu terjadi perkembangan teknologi yang membagi pengaruh pada desain masjid. Contoh masjid dari era ini adalah Masjid Salman ITB di Bandung, Jawa Barat (Gambar 5.11). Era kemerdekaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih arsitektur masjid yang mereka sukai dan memberikan kesempatan kepada arsitek lokal untuk memperkenalkan desain baru (Nasir, 1995, hlm. 23). Desain masjid menjadi mandiri dan terlepas dari bentuk khusus masjid-masjid sebelumnya dengan bentuk atap tumpang atau kubah.



Gambar 5.11 Sketsa Masjid Zaman Kemerdekaan - Masjid Salman ITB, Bandung. (Depdikbud, 1993).

Uraian tentang tipologi masjid di Indonesia berdasarkan pada perkembangan masjid dari setiap zaman yang selalu terbagi menjadi ciri-ciri khusus berbeda sehingga melahirkan identitas arsitekturnya. Namun perkembangan setiap cirinya selalu dipengaruhi oleh komponen dan bentuk sebelumnya dengan tambahan kebaruan pada zamannya. Pijper (1947) menyatakan bahwa arsitektur dan desain masjid di Indonesia memiliki karakter khusus. Diawali dari keberadaan masjid tradisional dengan atap tumpang memiliki tiang sebagai penyangga ruang, kemudian berkembang dengan penggunaan atap kubah khas Timur Tengah yang umumnya tanpa tiang penyangga di dalamnya dan berubah ke atap dengan desain yang lebih sederhana ketika memasuki era Kemerdekaan.

D. RANGKUMAN MATERI

Faktor yang mempengaruhi tipologi masjid umumnya dilihat dari komponen eksterior dan interiornya yang memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap masjid, artinya setiap masjid memiliki identitas. Berdasarkan aspek Fungsi, tipologi masjid di Indonesia senantiasa sama pada setiap

zamannya yaitu untuk beribadah seperti solat yang bersifat vertikal dan acara keagamaan atau sosial seperti berkumpul untuk musyawarah yang bersifat horizontal. Sedangkan aspek Geometrik tidak ada perubahan prinsip, namun terdapat perbedaan desain dan material yang digunakan sesuai zamannya. Kemudian, aspek Langgam dipengaruhi oleh zaman kapan masjid tersebut dibangun dan ada pengaruh kekuasaan atau budaya apa pada saat itu. Pada zaman Wali, bentuk dan elemen estetis masjid di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya yang bersifat tradisional dan kepercayaan sebelum Islam berkembang. Kenyataan itu dapat di lihat pada implementasi atap tumpang yang memiliki filosofi yang mirip dengan kepercayaan hindu, sebagai representasi bentuk Meru yang meyakini bahwa semakin tinggi tumpangnya, maka semakin dekat manusia dengan Sang Pencipta (Dewa), namun pada perkembangannya filosofi tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam. Pendekatan tersebut dilakukan dengan tujuan memudahkan Islam diterima masyarakat saat itu. Hal yang serupa juga terjadi pada zaman Kolonial dan Kemerdekaan, kehadiran masjid disesuaikan dengan budaya dan kondisi yang terjadi ketika itu dengan identitas khas masing-masing.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan tipologi, dan apa manfaat dari konsep tersebut?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tipologi masjid di Indonesia?
3. Ada berapa klasifikasi masjid di Indonesia? Berikan beberapa contoh dari masing-masing klasifikasi.
4. Apa perbedaan komponen masjid khas Timur Tengah dengan masjid di Indonesia?
5. Apa yang menjadi identitas masjid tradisional Indonesia?

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. (1980). *Environmental and Culture*. New York: Plenum Press.
- Amadea, A. R; Darmayanti, T.E; Muliati, A. (2019). Tinjauan Ornamen Clna pada Atas Masjid Tan Kok Liong, Depok, Indonesia: Studi Perbandingan dengan Masjid Agung Xi'an, Clna. *Waca Clpta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 5(1), 324-329.
- Amen Budiman (1979) pada buku bertajuk - Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial
- Anshoriy, Nasruddin; Arbaningsih, Dri. (2008). Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Barliana, M. Syaom. (2010). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. Bandung: Metatekstur penerbit diskursus.
- Bloom, Jonathan M. (1991). *Creswell and the Origins of the Minaret*. Jurnal Muqarnas: An Annual on the Visual Culture of the Islamic World, jilid VIII.
- Darmayanti TE., Azizi Bahauddin. (2015). *The influence of foreign and local cultures on traditional mosques in Indonesia*, Proceedings of the ICIBACC 2014, Springer, Malaysia, 175-183.
- Darmayanti, T.E. (2015). Thesis: *Kajian Aspek Budaya pada Seni Bina Masjid Agung Banten, Banten, Indonesia*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Depdikbud RI. (1993). Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa. Jakarta: Depdikbud RI. Tidak dijual.
- Fanani, Achmad. (2009). Arsitektur Masjid. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Forshee, Jill. (2006). *Culture and Costums of Indonesia*. UK: Greenwood Press.
- Frederick H, William; Worden, Robert L. (2011). *Indonesia: A Country Study – 6th ed*. US: Library of Congress.
- Handinoto. (2010). Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunto, Haryanto. (1986). Semerbak Bunga di Bandung Raya. Bandung: Granesia.

- Kusumoprojo, W.S. (2009). *Indonesia Negara Maritim*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Loekito, J. (1994). *Studi Tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal diKampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942*. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra
- Michrob, Halwany; Chudari, Mudjahid A. (1989). *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara.
- Nasir, Abdul Halim. (1995). *Seni Bina Masjid: di Dunia Melayu-Nusantara*. Malaysia, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pijper, G.F. (1947). *The Minaret in Java*. Di dalam *India Antiqua: A Volume of Studies Presented*. Leiden
- Said, Mohammad. (1981). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulistijowati, M. (1991). *Tipologi Arsitektur pada Rumah Kolonial Surabaya: Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya*. Tidak dipublikasikan. Surabaya:Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Zein, Abdul Baqir. (1999). *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

PROFIL PENULIS

Dr. Imanuddin Hasbi, S.T., M.M



Penulis menempuh pendidikan jenjang S1 Teknik Manajemen & Industri, Universitas Pasundan Bandung, S2 Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen Bandung dan S3 Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Pendidikan dan pelatihan sertifikasi profesi Metodologi Asesor dari BNSP, sertifikasi profesi keahlian bidang *Brand, Service*, dan *Selling* dari BNSP & Markplus Institut, dan sertifikasi profesi *Certified Coaching Entrepreneurship* dari *Coaching* Indonesia. Penulis sebagai dosen menjalankan misi tridharma perguruan tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat bidang Manajemen, Administrasi dan Kewirausahaan, di Universitas Telkom. Penulis menulis buku Manajemen Sumber Daya Manusia, Rencana Pemasaran Efektif, Riset Pemasaran, *Entrepreneurship*, Manajemen Sumber Daya Manusia (Sebuah Strategi, Perencanaan, Dan Pengembangan), Manajemen Pariwisata, Sosiologi Komunikasi, Manajemen Risiko, Perilaku Konsumen, Komunikasi Organisasi, Tata Hukum Indonesia, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Peserta Didik, Penganggaran Perusahaan, dan Manajemen Pembiayaan Pendidikan.

Tessa Eka Darmayanti, S.Sn., M.Sc (Int Design), Ph.D



Penulis menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Kristen Maranatha, Program Studi Desain Interior, Bandung, Indonesia dengan predikat *cum laude*. Ia menjadi akademisi di Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha mulai tahun 2009 hingga sekarang dengan konsentrasi Mata Kuliah Studio Desain Interior, Studio Menggambar Interior, Sejarah Desain Interior, Aspek Budaya Desain dan Metodologi Penelitian. Pada tahun 2013 ia melanjutkan studi dan tahun 2015 lulus dari Universiti Sains Malaysia (USM) sebagai Master of Science pada bidang Desain Interior dengan dukungan beasiswa USM *Fellowship* dari 2014 hingga 2015. Pada tahun 2018 ia menerima beasiswa dari Universitas Kristen Maranatha dalam Program 100 Doktor dan pada tahun

manajemen Masjid

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain sebagai simbol "keberadaan" pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Artinya fungsi rumah ibadah di samping sebagai tempat peribadahan diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan spiritual keberagaman bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik dan salah satu tempat ibadah yang dimaksud adalah masjid. Masjid adalah Baitullah tempat umat Islam beribadah dan kembali kepada-Nya. Masjid merupakan simbol tempat pengabdian kepada Allah SWT, berjamaah dalam shaf-shaf yang teratur.

Sikap dan perilaku egaliter dapat dirasakan, kebersamaan dan ukhuwah nampak dengan jelas, serta perasaan saling mengasihi sesama muslim terbentuk dengan baik. Di sini pula semangat Islam dan kesatuan jama'ah menjadi nyata. Sebuah lembaga kekuatannya bertumpu pada kecerdasan anggotanya serta keteguhan aqidah yang kemuliaan akhlakunya. Maka manusia sebagai aset manajemen harus diperhitungkan dan dikembangkan otak dan ruhaninya. Untuk mengembangkan keduanya diperlukan ilmu yang jika manajemen sudah meletakkan dasar pada pentingnya kedudukan insan dalam pencapaian tujuan sebuah lembaga atau organisasi, lalu apa fungsi dan tujuan masjid itu sendiri.

Al Qur'an sudah menggariskan bahwa masjid diperuntukkan bagi orang-orang bertaqwa. Itu berarti menegakkan ketaqwaan merupakan dasar fundamental dari kehadiran masjid di tengah masyarakat. Dalam praktek, Rasulullah menempatkan masjid tidak hanya sebagai tempat sholat lima waktu, tapi lebih dari itu masjid dijadikan sebuah pusat peradaban. Artinya, masjid dijadikan pusat pertahanan, pemerintahan, pendidikan, sosial, budaya dan bahkan seni. Dengan kata lain Nabi Muhammad SAW mencontohkan bahwa sebuah masjid merupakan sumber pendorong kemajuan masyarakat di sekitarnya. Manajemen Masjid adalah proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal yang dilakukan oleh pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang positif. Manajemen Masjid juga merupakan upaya memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menciptakan kegiatan masjid yang lebih terarah dan diperlukan pendekatan sistem manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.